DIALEKTIKA
Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial

Volume 8 Nomor 1 (Februari 2023) 162 – 174
*P-ISSN: **2502-4094***
*E-ISSN: **2598-781X***
DOI: https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.2292
http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika

Diserahkan: Januari 2023, Direvisi: Februari 2023, Diterima: Februari 2023

KEPENTINGAN KOREA SELATAN DALAM KEGIATAN PERDAGANGAN DI WILAYAH ASEAN MELALUI ASEAN-KOREAN FREE TRADE AREA (AKFTA)

Aldy Sugandi Putra[a,*], Devita Prinanda[b]

[a, b] Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia
[*]gatraadimdewa@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

Participation in free trade has various impacts on member countries. This study aims to determine South Korea's Interests in Trade Activities in the Asean Region Through the Asean-Korean Free Trade Area (AKFTA). The method that the researcher uses is a qualitative method which aims to explain South Korea's interests in trade in the Southeast Asian region. The results of the study show that there is an increase that proves South Korea's interests in the ASEAN Region through AKFTA where to analyze South Korea's Interests in Trade Activities in the Asean Region Through the Asean-Korean Free Trade Area (AKFTA) researchers use the concept of national interest and the concept of strategic partners to explain what are the interests South Korea in trading activities in the Asean region through the Asean-Korean Free Trade Area (AKFTA) which in conclusion on the import side shows almost the same effect on the five product classifications, while on the export side the effect varies for each product classification.
Keywords: Asean; South Korea; Trade; Economy; National Interests; Strategic Partner.

ABSTRAK

Keikutsertaan dalam perdagangan bebas memberikan dampak yang beragam bagi negara anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Korea Selatan dalam kegiatan perdagangan di wilayah ASEAN melalui Asean-Korean Free Trade Area (AKFTA). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan menjelaskan kepentingan Korea Selatan dalam perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang membuktikan kepentingan Korea Selatan di kawasan ASEAN melalui AKFTA dimana untuk menganalisis kepentingan Korea Selatan dalam kegiatan perdagangan di Wilayah Asean melalui *Asean-Korean Free Trade Area* (AKFTA) peneliti menggunakan konsep kepentingan nasional dan konsep mitra strategis untuk menjelaskan apa kepentingan Korea Selatan dalam kegiatan perdagangan di wilayah Asean melalui *Asean-Korean Free Trade Area* (AKFTA) dimana pada kesimpulannya pada sisi impor menunjukkan efek yang hampir sama pada kelima klasifikasi produk, sedangkan sisi ekspor efeknya bervariasi untuk masing-masing klasifikasi produk.
Kata Kunci: Asean; Korea Selatan; Perdagangan; Ekonomi; Kepentingan Nasional; Mitra Strategis.

This is an open access article under the CC BY NC SA license.

PENDAHULUAN

Terbentuknya suatu hubungan internasional tidak lepas dari konsep dasar di dalamnya selain adanya aktor dalam hubungan intenasional, terdapat pula adanya sebuah tujuan yang dibungkus melalui sebuah kepentingan. Kepentingan atau biasa disebut interst adalah sebuah hal yang penting dalam hubungan internasional dimana aktor bisa melakukan hubungan internasional apabila aktor tersebut berperan mewakili kepentingan negara, ataupun mewakili kepentingan dirinya sendiri untuk tujuan publik. Maka, dalam sebuah hubungan internasional konsep kepentingan nasional merupakan modal bagi para aktor untuk dapat menjalankan tujuan dari hubungan internasional dengan baik. Kepentingan nasional atau biasa disebut national interest merupakan sebuah konsep yang populer dalam ilmu hubungan internasional yang berguna untuk menjelaskan, mendeskripsikan, meramalkan ataupun menganjurkan perilaku internasional. Pemakaian konsep kepentingan nasional untuk dasar analisa dapat menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara (Sony et al., 2005).

Hal tersebut mendeskripsikan bahwa keberagaman setiap negara yang ada di dunia mempunyai kapasitas yang berbeda-beda. Keadan tersebut dapat terbentuk dan dipengaruh dari karakter, demografi, budaya, bahkan sejarah yang dimiliki negara tersebut. Sehingga apabila negara ingin melakukan sebuah kerjasama dapat melihat situasi, kondisi sera kelebihan dan kekuarangan negara yang akan menjadi mitra sehingga dapat menjadi pertimbangan. Pengimplementasian kepentingan nasional ini dapat berupa kerjasama bilateral maupun multilateral dimana kesemua hal itu kembali pada kebutuhan negara yang bersangkutan (Susilo & Rani, 2020).

Korea Selatan adalah negara maju yang berada di kawasan Asia Timur yang mampu mengubah status negaranya menjadi negara Industri, selain itu korea selatan dikenal dengan negara *Newly Industrialized Countrues* (NIC) adalah sekelompok negara yangtelah berhasil merubah pendaptaan ekonominya dimana sebelumnya bergantung pada sektor pertanian beralih ke sektor industri seperti bidang manufaktur, konstruksi, teknologi dan informasi. Hal ini dilihat dari beberapa perusahaan di Korea Selatan berfokus pada produk teknologi dan informsi, berupa alat elektronik seperti ponsel, mesin cuci, kulkas, tv dan peralatan rumah tangga lainya, serta kendaraan. Dimana beberapa perusahaan tersebut melakukan ekspansi ke negara lain untuk memeperluas pasar dan banyak produk Korea Selatan yang sukses dan beredar di dunia, seperti pruduk dari Samsung, LG, Hyundai, Lotte dll (Taguchi, n.d.).

Dengan keaadaan tersebut tentu Korea Selatan memiliki kepentingan di kawasan ASEAN untuk dapat memperluas perusahaan - perusahan ini, selain itu tentunya diperlukan tenaga kerja dan bahan baku industry yang sebagian tidak dapat terpenuhi seluruhnya oleh Korea Selatan. Adanya pergeseran sektor ekonomi yang dulunya sektor agrikultural menjadi sektor industri tentu membuat Korea Selatan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan agricuturalnya, dengan keadaan seperti itu maka untuk memenuhi kebutuhan

agrikulturalnya Korea Selatan bekerjasama dengan negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti negara-negara di Kawasan Asia Tenggara.

Melalui ASEAN-*Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang adalah sebuah perjanjian perdagangan internasional yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan negara-negara anggota ASEAN menjadi solusi yang menguntungkan bagi Korea Selatan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya akan bahan baku industri dan persebaran produknya diluar negeri dengan jalan mengekspor produk-produk dalam negeri Korea Selatan ke wilayah ASEAN, dimana hal ini merupakan salah satu bentuk kepentingan Korea Selatan di wilayah ASEAN dengan menggunakan perjanjian AKFTA untuk mempermudah proses ekspor impor dengan negara-negara di kawasan ASEAN (Ario, 2013).

Hal ini dapat dilihat dari salah satu negara anggota ASEAN yaitu Indoensia dimana menurut data Badan Pusat Statistik Nasional sendiri setelah adanya AKFTA tepatnya pada tahun 2015 terjadi peningkatan impor ke Korea untuk bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya, zat mengandung bitumen, malam mineral yang mencapai 475.890.228 kg bahan mentah untuk dikirim ke Korea Selatan, dari 6,821,640,729-kilogram nilai total impor Indonesia ke Korea Selatan tahun 2015. Dimana hal ini membuktikan dengan adanya AKFTA merupakan bnetuk dari kepentingan Korea Selatan di kawasan ASEAN dalam bidang perdagangan (Park et al., 2012).

AKFTA sendiri ditanda tangani saat pertemuan KTT ASEAN-Korea bulan November 2004 di Vientiane, Laos. Para Kepala Negara atau Pemerintahan negara-negara di ASEAN dan Korea Selatan menyepakati "*Joint Declaration on Comprehensive Cooperation Partnership between ASEAN and Korea, establishing ASEAN-Korea Free Trade Area*" sebagai sebuah landasan hukum untuk pembentukan *ASEAN and Korea Free Trade Area Framework Agreement* (Agung et al., 2019).

Perjanjian Penyelesaian Sengketa AKFTA berikutnya ditandatangani oleh Menteri Ekonomi ASEAN dan Korea pada 13 Desember 2005 bertempat di Kuala Lumpur, Malaysia. Perjanjian perdagangan barang AKFTA ditandatangani setahun setelahnya yaitu tanggal 24 Agustus 2006 bertempat di Kuala Lumpur, Malaysia, sedangkan untuk Persetujuan Jasa AKFTA sendiri ditandatangani saat KTT ASEAN yang bertempat Singapura pada 2007 dan Persetujuan Investasi ASEAN Korea ditandatangani saat KTT ASEAN Korea disepakati pada bulan Juni 2009 bertempat di Pulau Jeju, Korea Selatan (Indratno, 2009).

Pada tahun pertama penerapan perdagangan barang terjadi peningkatan volume perdangangan mencapai 23%. Pada tahun 2010, ASEAN merupakan mitra dagang terbesar kedua di Korea Selatan. Kunjungsn wisatawan Korea Selatan ke negara-negara ASEAN terus meningkat dari tahun ketahun yaitu mencapai 1,1 juta wisatawan di tahun 1995 menjadi 3,285 juta wisatawan di tahun 2010 (Jeong-Soo & Kyophilavong, 2013).

Dengan penjelasan diatas, penelitian ini dirasa penting dimana penulis berusaha

menguraikan bagaimana dalam perkembangnya, penjanjian kerjasama ekonomi AKFTA ini menjadi upaya Korea Selatan untuk memenuhi kebutuhan negaranya di bidang bahan baku industri melalui pernjanjian AKFTA selain itu pada akhir 2015 memiliki saingan yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN diresmikan sehingga dengan adanya MEA ini menjadi titik balik baru bagi AKFTA untuk terus berkembang. Sehingga penelitian ini memfokuskan analisis terhadap kesepakatan AKFTA yang menjadi salah satu bentuk kepentingan Korea Selatan dalam kegiatan perdagangan di kawasan ASEAN (Fukunaga, 2015). Berdasarkan uraian kepentingan Korea Selatan di Kawasan ASEAN melalui AKFTA memiliki peluang strategis bagi kepentingan nasioanl Korea di kawasan ASEAN, maka penelitian ini membahas tentang kepentingan nasional yang ingin dicapai Korea Selatan dengan menggunakan kerangka teori berikut:

Kepentingan Nasional

Setiap negara pasti mempunyai tujuannya masing-masing. Tujuan-tujuan tersebut disebut sebagai Kepentingan Nasional. Konsep ini menjadi salah satu konsep yang paling penting dalam Hubungan Internasional karena negara merupakan salah satu aktor terpenting dalam melihat Hubungan Internasional. Konsep ini juga lebih banyak dikenal sebagai salah satu konsep dari para penganut teori Realisme. Akan tetapi, konsep Kepentingan Nasional yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari paham Liberalisme. Meskipun konsep ini lebih banyak dikenal sebagai salah satu konsep dari teori Realisme, namun para kaum liberalis juga mengakui kepentingan memang dimiliki oleh setiap orang (Tahir, 2017).

Tetapi, berbeda dengan argumen dari teori Realisme yang mempunyai pandangan negatif tentang sifat manusia, kaum Liberalis cenderung mempunyai pandangan yang positif terhadap sifat manusia. Oleh karena itu, meskipun kaum Liberalis tetap mengakui bahwasannya setiap orang mempunyai kepentingannya masing-masing, kepentingan masing-masing individu tersebut akan dihasilkan melalui tindakan yang kolaboratif dan kooperatif. M. Finnemore mengatakan bahwa ilmu politik mempunyai fokus perhatian tentang bagaimana usaha sebuah negara untuk mencapai kepentingannya. Akan tetapi, mencapai sebuah kepentingan merupakan salah satu bagian dari politik internasional. Sebelum sebuah negara berusaha untuk mencapai sebuah kepentingan, negara tersebut terlebih dahulu harus mengetahui apa sebenernya kepentingan yang ingin dicapainya tersebut. K. J. Holsti dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis, menjelaskan bahwa untuk menentukan masa depan dari suatu negara, kepentingan digunakan oleh para pembuat keputusan. M. Griffiths, T. O'Callaghan, dan S. C. Roach juga mengatakan bahwa kepentingan nasional juga digunakan untuk menggambarkan dan mendukung kebijakan tertentu. Oleh karena itu, setiap negara pasti mempunyai kepentingannya masing-masing yang kemudian akan dituangkan ke dalam sebuah kebijakan luar negeri (Tahir, 2017).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya kebijakan luar negeri merupakan

sebuah cara untuk memenuhi kepentingan nasional negara tersebut. Sama seperti negara-negara lain yang ada, Korea Selatan tentu saja mempunyai kepentingan nasionalnya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana Kepentingan Korea Selatan dalam Kegiatan Perdagangan di Wilayah Asean Melalui *Asean-Korean Free Trade Area* (AKFTA)

Konsep Mitra Strategis

Kemitraan strategis pertama dibentuk pada awal 1990-an, kira-kira satu dekade setelah berakhirnya Perang Dingin, dalam periode yang ditandai dengan intensifikasi pertukaran ekonomi, teknologi, dan orang-ke-orang. Dampak globalisasi yang berkembang menggarisbawahi pentingnya menegakkan aturan dan prinsip internasional yang mengatur akses negara ke rezim dan organisasi internasional. Hal ini juga memungkinkan mencairnya hubungan antar negara karena pertentangan ideologis dari Perang Dingin secara bertahap menetap. Akibatnya, kekuatan-kekuatan yang muncul mulai bercita-cita untuk menjadi bagian dari komunitas dunia dan mempengaruhi tatanan dunia baru yang sedang berkembang (Kebijakan et al., 2005).

Kemitraan strategis telah didefinisikan sebagai bentuk khusus dari keterlibatan bilateral antara dua aktor dalam sistem internasional dengan tujuan menciptakan hubungan bilateral yang istimewa. Ketika dibentuk antara negara dan antara negara dan aktor non-negara, kemitraan ini mengandung sejumlah tujuan yang tidak saling eksklusif, seperti mencapai tujuan kebijakan luar negeri material atau non-materi, membentuk lingkungan internasional melalui proyeksi norma dan dunia, pandangan, dan realisasi tujuan yang terkait dengan posisi internasional para aktor dengan meningkatkan status dan reputasi internasional mereka. Kemitraan strategis bertindak di tingkat internasional, bilateral, dan internal (domestik) para pelaku mitra. Banyak kemitraan strategis dibentuk atas prakarsa aktor dominan dengan tujuan tertentu.

Maksud di balik kemitraan tersebut mungkin untuk menciptakan aliansi non-formal dengan negara-negara yang berpikiran sama untuk memperkuat pandangan dunia tertentu atau untuk memperkuat organisasi regional yang ada. Aktor dominan juga dapat mencari kemitraan strategis untuk memperkuat posisinya dalam sistem internasional dan meningkatkan kemampuannya untuk mempengaruhi bentuk lingkungan internasional dengan menyebarkan norma dan pandangan dunia kepada mitra yang lebih lemah atau antagonis.

Kemitraan strategis yang dibentuk antara mitra yang lebih setara, baik bersahabat atau antagonis, sering kali memiliki tujuan utama untuk mengelola hubungan bilateral dalam tatanan dunia yang terus berubah dengan membentuk kerangka kerja untuk keterlibatan diplomatik dengan struktur untuk pemecahan masalah dan pertukaran informasi. Semua kemitraan yang berfungsi mengandung unsur sosialisasi, pembelajaran dan pertukaran pandangan pada saat yang sama karena mereka mengandalkan praktik diplomatik yang lebih tradisional seperti negosiasi atas tujuan material serta interaksi simbolis dan pertemuan puncak.

Kemitraan strategis didefinisikan sebagai tempat, atau pengaturan istimewa di mana aktor yang terlibat dalam permainan peran atau jenis interaksi sosial lainnya. Pada saat yang sama, mereka dapat dipahami sebagai kendaraan yang melaluinya kepentingan materi, ide, atau strategis tertentu dikejar. kemitraan strategis merupakan instrumen penting dalam perangkat kebijakan luar negeri negara mitra dan menciptakan pola interaksi sosial antara negara dan aktor lain melalui keterlibatan diplomatik terstruktur. Kemitraan strategis sebagai penganti aliansi yang dibentuk sebagai aliansi baru antara aktor dengan kecenderungan untuk meningkatkan organisasi regional atau koalisi negara yang ada dengan tujuan khusus untuk memperkuat pedagangan internasional (Sulaeman & Tiara, n.d.).

Sehingga dalam tulisan ini, penulis menggunakan sebuah konsep Kepentingan Nasional dan Konsep mitra strategis untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan oleh Korea Selatan dan negara ASEAN melalui kesepakatan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA), yang dalam pelaksanaanya memfokuskan pada kerjasama bidang barang, jasa dan investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Kepentingan Korea Selatan dalam Kegiatan Perdagangan di Wilayah Asean Melalui *Asean-Korean Free Trade Area* (AKFTA) 2015-2017. menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian deskriptif menyediakan suatu gambaran yang rinci tentang suatu kondisi khusus, antara hubungan dan menganalisis kepentingan Korea Selatan di Kawasan ASEAN. Hasil dari penelitian deskriptif sangat ini penting sebagai sumber yang beguna untuk pembentukan teori dan hipotesis. Penelitian deskriptif ini menjelaskan secara terperinci sebab terjadinya suatu peristiwa dengan menyajikan fakta, gejala dan peristiwa yang ada (Park et al., 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunakan studi pustaka. Sumber referensi didapatkan dengan mengumpulkan dokumen berupa dokumen resmi, *website* resmi, laporan resmi dan teks-teks tertulis dalam bentuk artikel, buku, berita koran, jurnal, *e-journal* yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis angkat. Data informasi yang diperoleh kemudian dibaca dan dianalisis untuk mendapatkan ide pokok yang memiliki keterkaitan dengan topik bahasan yang peneliti angkat. Setelah dikumpulkan kemudian disusun dan dirangkai sesuai dengan kejadian demi kejadian, peristiwa demi peristiwa sehingga membentuk hasil kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian.

Adapun tahap analisa penelitian ini menggunakan desain penelitian tinjauan pustaka atau *literature review*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa dokumen dan laporan resmi pemerintah sebanyak 4 sumber serta data sekunder berupa artikel jurnal dan berita media *online* sebanyak 6 sumber yang berkaitan dengan Kepentingan Korea Selatan dalam Kegiatan Perdagangan di Wilayah Asean Melalui *Asean-Korean Free Trade Area*. Dengan cara data data yang telah

dikumpulkan kemudian dianalisis mengunakan konsep dan teori yang telah dijabarkan penulis sebelumnya untuk dapat melihat fenomena yang diteliti. Teknik analisa data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan, yaitu: 1. Reduksi Data yaitu mereduksi dan memilih data yang dianggap relevan dengan topik penelitian serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan; 2. Penyajian Data dengan memahami data dari fenomena yang terjadi secara mendetail dan membreakdown bagaimana cara untuk menangani fenomena tersebut; 3. Menarik Kesimpulan, setelah memahami reduksi data dan penyajian data maka penukis dapat menarik kesimpulan dengan pola-pola dan alur sebab akibat dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASEAN-Korea Selatan *Free Trade Area* (AKFTA) merupakan perjanjian yang dilakukan antara negara-negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dengan Korea Selatan yang bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas di 3 sektor utama yaitu perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi. Dalam perjanjian perdagangan barang AKFTA ini, negara-negara ASEAN beserta Korea Selatan menyepakati untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan tarif dan non tarif, dan meningkatkan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, serta peningkatan kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak AKFTA demi tercapainya tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Korea Selatan (Kanazawa et al., 2019).

AKFTA Sebagai Mitra Strategis

Dalam perjanjian AKFTA ini bisa dilhat aktor utamanya yaitu ASEAN dan Korea Selatan, akan tetapi jika kita berbicara ASEAN maka negara-negara didalamnya juga termasuk seperti Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Vietnam, Thailand, Laos, Kamboja, Myanmar dan Filipina. Negara-negara diatas merupakan aktor utama dalam perjanjian perdagangan ini. Hubungan kerjasama ASEAN dengan Korea Selatan secara resmi di sahkan pada pertemuan para pemimpin di KTT ASEAN-Korea Selatan pada bulan Oktober 2003 di Bali. Dari sini lah kedua belah pihak setuju untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*), yang kemudian kerjasama ini di kenal sebagai ASEAN-Korea Selatan *Free Trade Area* (AKFTA). Adapun perjanjian perdagangan barang AKFTA mencakup, tapi tidak hanya terbatas pada: a) Aturan yang secara detail mengatur tentang program penurunan dan penghapusan tarif progresif dan juga hal-hal yang terkait lainnya; b) *Rules of Origin*—ROO (berisi aturan dan standar dalam melakukan kerjasama di AKFTA untuk mencapai sebuah keuntungan); c) Modifikasi Komitmen; d) Kebijkan non-tarif, *sanitary and phytosanitary measures* dan hambatan teknis perdagangan; e) Kebijakan Perlindungan; f) Disiplin dan pengurangan, penghapusan hambatan non-tarif berdasarkan WTO.

Pada tahun 2005 telah dilakukan negosiasi dalam perjanjian ASEAN-*Korea Selatan Free Trade Area* (AKFTA) dan juga

telah ditanda-tanganinya perjanjian kerjasama ekonomi ASEAN-Korea Selatan pada tanggal 13 Desember 2005 (Kebijakan et al., 2005). Adapun tujuan dari perjanjian ini yaitu untuk memperkuat dan meningkatkan ekonomi, perdagangan dan kerjasama investasi antara negara anggota ASEAN dan Korea Selatan dengan cara liberalisme dan mempromosikan perdagangan barang dan jasa serta membuat transparan, liberal dan rezim investasi. Perjanjian ini juga mengembangkan langkah-langkah yang tepat dalam kerjasama ekonomi dan integrasi agar lebih efektif. Pada tanggal 24 Agustus 2006 ASEAN-Korea Selatan menandatangani perjanjian barang dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya beserta Korea Selatan (Theresia, 2021).

ASEAN- *Korea Selatan Free Trade Area* (AKFTA) memiliki beberapa manfaat yaitu pertama, diharapkan menghidupkan perdagangan dan memperbanyak pertukaran barang, jasa dan investasi secara signifikan dengan memotong hambatan tarif diantara para anggota. Kedua, ketika kedua pihak mengadopsi sistem pasar bebas yang lebih maju melalui penghapusan tarif dan hambatan non-tarif dan kerjasama yang dapat memperluas ekspor serta meningkatkan skala ekonomi. Ketiga, pembentukan pasar bebas yang mencakup 11 negara yang dapat membawa manfaat dinamis pada kawasan karena akan menarik lebih banyak investasi asing yang kemudian menciptakan lebih dari banyak lapangan pekerjaan serta memfasilitasi transfer teknologi maju. Keempat, standar umum untuk teknologi produksi, regulasi produk, distribusi yang menyebar ke berbagi negara di kawasan. Kelima, dengan menurunkan hambatan perdagangan, ASEAN dan Korea dapat memprediksikan bahwa perdagangan intra dan investasi diantaranya akan meningkat menjadi setara dengan $ 150 miliar pada tahun 2015.

Korea Selatan Dalam AKFTA

Melalui kesepakan ASEAN-*Korea Selatan Free Trade Area* (AKFTA) juga terjalinnya kerjasama yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan Brunei Darussalam dalam bidang ekspor minyak dan gas. Diketahui bahwa negara Brunei Darussalam merupakan negara yang memiliki ekspor minyak dan gas yang diakui oleh dunia. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan ekspor minyak dan gas Brunei Darrusalam setelah Jepang. Pasca penerapan AKFTA, hal baru dirasakan oleh Korea Selatan maupun Brunei Darrusalam, yang mana sejak tahun 2007 hingga 2008 terjadi surplus dari penjualan minyak ke Korea Selatan. Pada tahun 2007 mencapai 1,3 Miliar Dolar Brunei Darrusalam, dan pada 2008 meningkat menjadi 1,3 Miliar Dolar Brunei Darussalam yang dihasilkan dari Korea Selatan pada ekspor minyak. Sedangkan pada tahun 2009-2011 peningkatan pendapatan Brunei Darussalam terus meningkat pada ekspor gas atau ekspor Liquefied Natural Gas (LNG) Brunei Darussalam yang meningkat tajam hingga pada tahun 2011 menyentuh lebih dari 690 Juta Dolar Brunei Darussalam. Hal tersebut yang membuat AKFTA yang sangat mempengaruhi dan berdampak positif terhadap ekspor minyak dan gas Brunei Darussalam, sehingga kerjasama yang dilakukan dapat menjadi kerjasama yang

saling menguntungkan (Vebiyanto & Atmanti, 2023).

ASEAN dan Korea terus meningkatkan AKTIGA dengan menandatangani Protokol Ketiga untuk Amandemen AKTIGA pada 22 November 2015 dan selanjutnya meliberalisasi produk Jalur Sensitif di bawah AKTIGA. Protokol Ketiga bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bilateral melalui: i) ketentuan baru tentang prosedur kepabeanan dan fasilitasi perdagangan; ii) pedoman yang lebih jelas untuk menerapkan pengaturan timbal balik, dan dimasukkannya *Line-by-line Tariff Reduction Schedule* (TRS) Para Pihak untuk memastikan transparansi bagi bisnis (Tongzon & Cheong, 2016).

Penghilangan Tarif Perdagangan

AKFTA sendiri bertujuan untuk menghilangkan tarif untuk 80% barang yang diperdagangkan antara ASEAN dan Korea. Mengizinkan pengiriman barang bolak-balik di dalam negara-negara anggota: jika barang-barang yang dibawa ke Indonesia dari negara-negara ASEAN atau Korea diekspor kembali di negara-negara ini, tanpa pemrosesan di Indonesia, dapat menikmati konsesi tarif. Produk asal yang melewati Para Pihak juga dapat mempertahankan status asalnya (Theresia, 2021).

Mengizinkan faktur barang pihak ketiga: otoritas pabean di negara pengimpor dapat menerima Surat Keterangan Asal ketika faktur penjualan diterbitkan dari negara lain atau perusahaan lain yang mengekspor barang asal di berbagai sektor, asalkan barang memenuhi persyaratan yang diperlukan. Faktur ini dapat berasal dari negara yang bukan pihak AKFTA (Chasanah, 2017).

Mengizinkan Kumulasi ASEAN: dimana bahan baku yang berasal dari negara ASEAN lain dan Korea dapat diperhitungkan saat menilai kriteria asal produk akhir yang diproduksi di Indonesia. Hal ini akan memudahkan produk eksportir Indonesia untuk memenuhi kriteria preferensial *treatment*.

Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Korea (AKFTA) membantu meningkatkan tingkat perdagangan dan investasi ASEAN-Korea Selatan Menurut data awal ASEAN, perdagangan bilateral antara ASEAN dan Korea mencapai US$ 156,5 miliar pada 2019, menyumbang 5,6% dari total perdagangan ASEAN. Sementara itu, arus masuk Penanaman Modal Asing (FDI) dari ROK mencapai US$ 2,6 miliar yang merupakan 1,6% dari seluruh FDI ke ASEAN. Korea adalah mitra dagang terbesar kelima ASEAN dan sumber FDI terbesar ketujuh (Agung et al., 2019).

Melindungi akses pasar dan memastikan lingkungan operasi yang lebih dapat diprediksi untuk pemasok layanan jasa dengan menciptakan lingkungan yang lebih transparan, fasilitatif, dan aman bagi investor. Dimana dilihat dari manfaat yang telah ada diatas Korea Selatanlah yang diuntungkan karena bebas melakukan ekspor dan impor ke negara - negara di kawasan ASEAN dengan tarif yang murah, selain itu hal ini dibuktikan dengan adaanya peningkatan ekspor korea ke ASEAN sehingga hal ini menjadi motif utama Korea Selatan dalam perjanjian AKFTA ini (Susilo & Rani, 2020).

Kepentingan Perdagangan Korea dalam AKFTA

Menteri Perdagangan, Industri, dan Energi Korea Selatan Yoon Sang-jick menyatakan bahwa acara pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) CEO ASEAN-Korea Selatan 2014 sukses digelar di Pusat Konvensi dan Pameran di Busan sebagai acara pra-KTT Peringatan Hubungan ASEAN-Korea Selatan 2014 (ASEAN-Korea Commemorative Summit 2014) pada 11 s.d. 12 Desember 2014 di Busan, Korea Selatan. Dalam kegiatan bertema Inovasi dan Dinamisasi: Era Baru Hubungan ASEAN-Republik Korea, bertujuan untuk menandai masa baru dalam hubungan Korea Selatan dan ASEAN—yang juga akan memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015.

Presiden Korea Selatan Park Geun-hye, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, para pemimpin negara anggota ASEAN lainnya, dan 573 pengusaha—365 pengusaha dari Korea Selatan dan 208 pengusaha dari ASEAN—menghadiri KTT CEO dan membahas kerja sama ekonomi. Lebih lanjut dalam pertemuan ini Menteri Perekonomian Korea Selatan menjelaskan bahwa para pembicara dari Korea Selatan dan negara lainnya menampilkan paparan menarik yang membahas topik spesifik di setiap sesi. Pada sesi pertama, Profesor Paul Romer dari Universitas New York memaparkan kondisi ekonomi global dan peran Asia. Profesor Romer menyatakan bahwa Asia diyakini dapat mencapai pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Sedangkan pada sesi kedua, CEO Naver—mesin pencari ternama di Korea—Kim Sang-hun memaparkan tentang kesuksesan Naver di Korea yang didukung oleh tiga faktor, yaitu strategi TIK pemerintah yang fokus pada revitalisasi permodalan dan pembangunan infrastruktur seperti jaringan komunikasi kecepatan ultra tinggi; permintaan domestik akan mesin pencari dalam Bahasa Korea; dan jaringan internet Korea yang mendukung komunikasi gratis yang cepat dan nyaman (Park, 2008).

Dimana dalam kesempatan Pameran Bisnis ASEAN-Korea Selatan yang digelar di tempat yang sama berusaha memperkenalkan berbagai proyek kerja sama di kawasan ASEAN kepada berbagai perusahaan Korea Selatan. Pameran ini memberikan kesempatan kepada perusahaan Korea Selatan dan ASEAN untuk bertransaksi ekspor dan impor terutama produk yang mempunyai prospek cerah bagi peningkatan perdagangan bebas ASEAN-Korea Selatan. Sejumlah 269 perusahaan Korea Selatan dan 54 perusahaan ASEAN berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan 12 proyek yang bernilai USD6,33 miliar serta menyediakan kesempatan konsultasi bisnis (Vebiyanto & Atmanti, 2023).

Hal tersebut selaras dengan kepentigan Korea Selatan dibidang ekonomi yang merupakan bidang paling utama dan seperti sebuah keharusan dalam menjalin sebuah kemitraan. Kerjasama ekonomi Korea Selatan dan ASEAN berfokus pada perdagangan dan investasi. Melalui kerjasama ekonomi yang dijalin, ASEAN dan Korea Selatan dapat saling memenuhi kebutuhan atau kepentingan nasional masing-masing. Meskipun kerjasama ekonomi yang dijalin menunjukkan

peningkatan yang baik, namun tetap harus lebih ditingkatkan lagi mengingat perekonomian global saat ini yang terus bergejolak dan menunjukkan kondisi yang tidak menentu. Begitu juga dilihat dari volume perdagangan antara Korea Selatan dan ASEAN yang sempat mengalami naik turun (Yuniati sri, 2014).

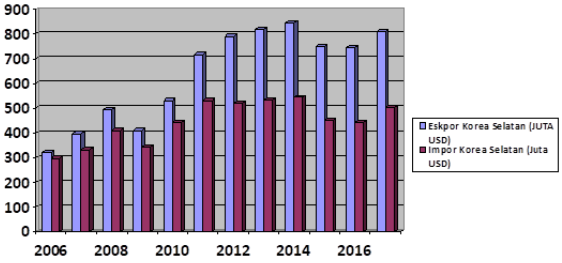

Sumber: Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi Korea Selatan

Gambar. 1 Ekspor Impor Korea Selatan Ke ASEAN

Hal tersebut dibuktikan dengan diagram diatas yang membahas dinamika naik turunya kegiatan perdagangan di bidang ekspor Impor dari Korea Selatan Ke ASEAN dimana Per 2017, ekspor Korea Selatan ke 10 negara ASEAN mencapai USD 802 juta atau meningkat 132 persen dibandingkan tahun 2006. Selain itu, impor Korea Selatan dari negara-negara ASEAN juga melonjak 49 persen menjadi USD443 juta dari USD297 juta 10 tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan dengan adanya AKFTA kegitan perdagangan Korea Selatan di Kawasan ASEAN meningkat cukup pesat berkat adanya perjanjian AKFTA.

Dari hasil ini dapat dianalisis bahwa Korea Selatan berupaya untuk memanfaatkan AKFTA menjadi tujuan investasi terbesar kedua bagi Korea Selatan. Terbukti pada tahun 2016 total perdagangan Korea Selatan terhadap ASEAN mencapai USD 119 miliar yang didominasi oleh sektor ekspor.Di samping itu Korea Selatan juga memandang ASEAN sebagai suatu kesatuan ekonomi yang memiliki potensial untuk mejadi pasar yang besar di dunia. Pesatnya perkembangan ekonomi yang ditunjukkan oleh ASEAN untuk menuju suatu single market yang berlandaskan *ASEAN Economic Community* (AEC) itu juga digadang-gadang akan membawa kontribusi besar pula bagi perkembangan ekonomi Asia Timur, termasuk Korea Selatan di dalamnya. Duta Besar Korea Selatan untuk ASEAN, Suh Jeong In, beliau juga mengungkapkan pernyataannya mengenai signifikansi pasar ASEAN untuk kemajuan ekonomi Korea Selatan. Potensi ASEAN sebagai kekuatan regional dan hubungan kemitraan antara ASEAN dan Korea Selatan yang terjalin menunjukkan bahwa kerjasama yang kuat akan memberikan keuntungan yang besar bagi kedua belah pihak. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada tempat lain yang lebih strategis untuk perusahaan-perusahaan di Korea Selatan saat ini selain di ASEAN (Trimayasari Tahir, 2017).

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat bawasanya kepentingan Korea Selatan dalam kegiatan perdagangan di wilayah ASEAN melalui ASEAN-*Korean Free Trade Area* (AKFTA) di kawasan ASEAN menguntungkan Korea Selatan dimana Korea Selatan dapat memperoleh bahan dasar untuk industri serta dapat memperluas bisnisnya dan memperoleh tenaga kerja di kawasan ASEAN dan negara negara di kawasan ASEAN mendapatkan keuntungan dari adanya kerjasama

perdangangan ASEAN-*Korea Selatan Free Trade Area* (AKFTA) dimana setelah penandatanganan kerjasama ini nilai ekspor negara negara di kawasan Asia Tenggara terus meningkat jugga diselingi nilai permintaan yang juga meningkat (Tongzon & Cheong, 2016). Pelaksanaan perjanjian ASEAN-*Korea Free Trade Area* (AKFTA) yang menjadi konsen utama yaitu kegiatan perdagangan baik barang maupun jasa serta Investasi yang dilakukan Korea Selatan ke negara – negara di kawasan. Dengan adanya skema perjanjian *ASEAN-Korea Selatan Free Trade Area* (AKFTA) untuk barang, jasa dan investasi secara jangka panjang membuat pertumbuhan ekonomi dan lainnya di Korea Selatan menjadi meningkat serta minim bea masuk di kawasan ASEAN untuk komoditi barang dari Korea Selatan.

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada bagaimana dampak yang dirasakan negara negara di ASEAN akibat dari AKFTA sebagai jalur Ekspor Impor baru bagi negara – negara Merakan dimana hal ini akan menjadi pembahasan yang menarik karena topik mengenai dampak AKFTA secara eksplisit dan akan memberikan beberapa dampak yang mungkin menguntungkan atau justru merugikan bagi negaranya. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif untuk penelitian selanjutnya dikarenankan akan berfokus ke pada data yang lebih mendalam dimana hal ini agar memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. S., Ishak, Z., Asngari, I., & Bashir, A. (2019). The effect of ASEAN-korea free trade agreement (AKFTA) on Indonesia trade: a gravity model approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *17*(1), 1–7. https://doi.org/10.29259/jep.v17i1.8916

Ahadi Pradana Program Studi DIII Keperawatan STIKes Mitra Keluarga Bekasi, A., Chandra Program Studi, M. S., Fahmi Prodi Ners Poltekkes Kemenkes Jambi, I., Prodi DIII Keperawatan STIKes Husada -Jakarta, C. R., & Asna Dewi, N. (n.d.). *Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya?* http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi

Bagus Indratno. (2009). *Analisis Lingkungan Eksternal: Kerjasama Ekonomi Masyarakat Asean* (Vol. 12).

Bayu Utama Ario. (2013). *Keuntungan Indonesia Dengan Adanya Kerjasama Ak-Fta (Asean-Korea Free Trade Area) Chance of Indonesia In Ak-Fta (Asean-Korea Free Trade Area)*.

Chasanah, N. (2017). *Perdagangan Komoditas Hortikultura Indonesia Dalam Kerangka Pasar Asean+3: Pendekatan Rca, Esi, Tci Dan Panel Data*.

Fukunaga, Y. (2015). ASEAN's leadership in the regional comprehensive economic partnership. *Asia and the Pacific Policy Studies*, *2*(1), 103–115. https://doi.org/10.1002/app5.59

Jeong-Soo, O. H., & Kyophilavong, P. (2013). Impact of ASEAN-Korea FTA on poverty: The case study of Laos. *World Applied Sciences Journal*, *28*(13), 114–119. https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.28.efmo.27018

Kanazawa, R., Kang, ・moonsung, & Kang, M. (2019). The Impact of ASEAN-Korea

Free Trade Agreement on Foreign Direct Investment *. In *Korea and the World Economy* (Vol. 20, Issue 1).

Kebijakan, P., Makro, E., Kebijakan, B., Kementerian, F., Ri, K., Pengaruh, J., Modal, S., Kinerja, T., Perusahaan, K., Kasus, S., Sektor, P., Yang, P., di Bursa, T., Indonesia, E., Efektivitas, J., Kebijakan, P., Perpajakan, R., Kasus Pada Kantor, S., Djp, W., & Khusus, J. (2005). *'jrlP't I A M / P A I\.*

Park, D. P. I. E. G. E. (2008). Is the ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) anOptimal Free Trade Area? *Asian Development Bank*.

Park, D., Park, I., Esther, G., & Estrada, B. (2012). The Prospects of ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) A Qualitative and Quantitative. *Source: ASEAN Economic Bulletin*, *29*(1), 29–45. https://doi.org/10.1355/ae29-lc

Sony Vebiyanto, H. D. Atmanti., Pengaruh, J., Modal, S., Kinerja, T., Perusahaan, K., Kasus, S., Sektor, P., Yang, P., di Bursa, T., Indonesia, E., Efektivitas, J., Kebijakan, P., Perpajakan, R., Kasus Pada Kantor, S., Djp, W., & Khusus, J. (2005). *Kajian Ekonomi Keuangan*.

Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020a). Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, *16*(2), 66–72. https://doi.org/10.21067/jem.v16i2.4827

Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020b). Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, *16*(2), 66–72. https://doi.org/10.21067/jem.v16i2.4827

Taguchi, H. (n.d.). *Volume 35, Issue 3 Trade creation and diversion effects of ASEAN-plus-one free trade agreements*. http://rtais.wto.org/UI/PublicAllRTAList.aspx.

Theresia. (2021). *DAMPAK ASEAN –KOREA FREE TRADE AREATERHADAP INVESTASI ASING DAN WISATAWAN ASING DI ASEAN (2015 –2018)*.

Tongzon, J., & Cheong, I. (2016). The ASEAN–Korea Trade in Services (AKTIS) Agreement: Its Impact on Indonesia and Other ASEAN Countries. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *52*(1), 101–117. https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1129048

Trimayasari Tahir, A. (2017). *TINJAUAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP KERJASAMA EKONOMI ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT) DAN DAMPAKNYA BAGI PEREKONOMIAN DI INDONESIA*.

Vebiyanto, S., & Atmanti, H. D. (2023). Impact of ASEAN Plus Five Free Trade Area: Trade Creation and Trade Diversion. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *20*(2), 145–158. https://doi.org/10.29259/jep.v20i2.18718

Yuniati sri. (2014). *Keuntungan Indonesia Dengan Adanya Kerjasama Ekonomi AKFTA (ASEAN-Korea FreeTrade Area) Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 20149 Highlight)*.